

## Menata kembali ilmu-ilmu keislaman pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam

Abuddin Nata

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta  
abuddinnata@yahoo.com

### Abstract

*Islamic sciences are sometimes separated from the sociological, historical, and philosophical context in which the Islamic sciences are compiled and developed. In addition, the emergence of Islamic studies in Europe and the West since the 1960s has a contemporary style and character and is different from the classical and medieval Islamic sciences. Likewise, the birth of the era of globalization, the millennium, and the industrial revolution 4.0 which was marked by the use of smart technology (intelligent technology) and artificial intelligence (artificial intelligence) that can take over human work, and are used in all aspects of life. By using library sources, observations, and analysis results on the dynamics that occur in the study of Islamic sciences, such as contemporary Islamic studies that use multi approaches (various approaches), the integration of knowledge, as well as community needs for religion individually and socially, this paper offers a new arrangement of Islamic sciences by first stating the background, approach, methodology, principles, and systems of Islamic sciences, and their impact on life.*

### Abstrak

Ilmu-ilmu keislaman terkadang lepas dari konteks sosiologis, historis, dan filosofis di mana ilmu-ilmu keislaman tersebut disusun dan dikembangkan. Selain itu munculnya Studi Islam di Eropa dan Barat sejak tahun 1960-an yang memiliki corak dan karakter kontemporer dan berbeda dengan corak ilmu-ilmu keislaman abad klasik dan pertengahan. Demikian pula lahirnya era globalisasi, millennium dan revolusi industri 4. 0 yang ditandai oleh penggunaan *smart technology* (teknologi cerdas) dan *artificial intelligence* (kecerdasan buatan) yang dapat mengambil alih pekerjaan manusia, dan digunakan dalam seluruh aspek kehidupan. Dengan menggunakan sumber kepustakaan, hasil pengamatan, dan hasil analisis terhadap dinamika yang terjadi dalam kajian ilmu-ilmu keislaman, seperti kajian Islam kontemporer yang menggunakan *multi approaches* (ragam pendekatan), integrasi ilmu, serta kebutuhan masyarakat terhadap agama secara individual dan sosial, tulisan ini menawarkan sebuah susunan baru tentang ilmu-ilmu keislaman dengan terlebih dahulu mengemukakan latar belakang, pendekatan, metodologi, prinsip dan sistem ilmu-ilmu keislaman, serta dampaknya bagi kehidupan.

---

**Diserahkan:** 22-12-2021 **Disetujui:** 29-03-2022 **Dipublikasikan:** 31-03-2022

**Kutipan:** Nata, A. (2022). Menata kembali ilmu-ilmu keislaman pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 125-148.  
doi:<http://dx.doi.org/10.32832/tadibuna.v11i1.6175>

## **I. Pendahuluan**

Terdapat sejumlah pemikiran yang mendasari perlunya menyusun kembali pembedaan ilmu-ilmu keislaman bagi kalangan perguruan tinggi agama Islam yang sesuai dengan perkembangan masyarakat global, milenial dan revolusi industri 4. 0, sebagai berikut.

Pertama, dalam bukunya *Integrasi Ilmu* (2005-19-31), Mulyadhi Kartanegara mengemukakan sejumlah problem yang berkaitan dengan dikhotomi ilmu agama dan non agama, baik pada dataran ontologi, epistemologi maupun aksiologi. Ia menyebutkan, bahwa Islam telah mempunyai tradisi dikotomi ini lebih dari seribu tahun silam (sejak zaman al-Ghazal (w. 1111). Tetapi, dikotomi tersebut tidak menimbulkan terlalu banyak problem dalam sistem pendidikan Islam, hingga sistem pendidikan sekuler Barat diperkenalkan ke dunia Islam melalui imperialisme. Dikotomi antara ilmu agama dengan non agama antara lain terlihat para pendukung ilmu-ilmu agama yang hanya menganggap valid sumber-sumber ilahi dalam bentuk kitab suci dan tradisi kenabian dan menolak sumber non skriptural sebagai sumber otoritatif untuk menjelaskan kebenaran yang sejati. Pencerapan indra dan penalaran rasional sering disangsikan validitas dan efektivitasnya sebagai sumber ilmu pengetahuan. Di pihak lain, ilmuwan-ilmuwan sekuler hanya menganggap valid informasi yang diperoleh melalui pengamatan indrawi, karena bagi mereka, satu-satunya sumber ilmu adalah pengalaman empiris melalui persepsi indrawi-lebih khusus lagi melalui metode induksi. Metode deduksi yang ditempuh melalui akal atau nalar sering dicurigai sebagai *apriori*, yakni tidak melalui pengalaman atau *aposteriori*. Menurut mereka, setinggi-tingginya pencapaian nalar (akal) adalah filsafat, tetapi filsafat masih dipandang terlalu spekulatif untuk bisa mengontruksi bangunan ilmiah sebagaimana yang dituntut kaum positive. Adapun pengalaman intuitif sering dianggap sepi, dan hanya dianggap sebagai sebuah halusinasi atau bahkan sebuah ilusi belaka. Sementara itu kaum beragama menganggap intuisi (hati) sebagai sumber pengetahuan (*ma'rifah*) yang sangat mulia, karena berdasarkan pengetahuan intuitiflah para mistikus memperoleh limpahan cahaya ilahi, dan melalui intuisi suci (*al-hads al-quds*) sang Nabi menerima firman (wahyu) ilahi, sebagai pengalaman intuitif paling tinggi yang pernah dialami seorang manusia. Sungguhpun problema dikotomi Ilmu telah diatasi melalui konsep integrasi ilmu yang ditawarkan para pakar, namun dalam prakteknya belum berjalan sebagaimana diharapkan.

Kedua, bahwa di antara tujuan transformasi institut ke dalam bentuk universitas pada perguruan tinggi keagamaan Islam yang berada di bawah naungan Kementerian Agama, antara lain untuk mengatasi dikhotomi ilmu melalui program integrasi sebagaimana tersebut di atas. Para pimpinan universitas dan sebagian guru besar pada PTKI tersebut telah mengambil inisiatif dengan menawarkan model integrasi ilmu, seperti UIN Sunan Kalijaga melalui konsep *interconnection functional* (jaring laba-laba), UIN Malang melalui konsep metafora pohon ilmu, UIN Sunan Gunung Jati melalui filosofi roda (velg, jari-jari

dan as), dan lainnya. Namun dalam realitanya konsep integrasi ini secara sistemik dan kelembagaan belum berjalan. Ilmu-ilmu agama Islam dan ilmu umum diajarkan seperti biasa, belum berkolaborasi, belum bertegur sapa, dan belum berintegrasi.

Ketiga, dewasa ini studi atau kajian terhadap ilmu-ilmu keislaman atau studi Islam selain ada yang bersifat *insider* tapi juga ada yang bersifat *out sider*. Kajian agama yang bersifat *insider* adalah kajian agama yang bertitik tolak dari motivasi yang kuat untuk menjelaskan Islam dari sudut kepentingan dan kehendak Allah dan Rasul-Nya melalui riset *bayani* dan *'irfani*. Sedangkan mengkaji agama yang bersifat *out of sider* adalah mengkaji agama sebagai sebuah *phenomena* sosial, sesuatu yang dipraktekkan dalam kehidupan yang hasilnya bisa saja sejalan atau berseberangan dengan yang dikehendaki Allah SWT. Para pengkaji agama secara *out of sider* tidak memiliki komitmen atau keterikatan dengan agama yang dikajinya. Mereka mempelajari Islam hanya dari segi lahiriyahnya, tetapi tidak disertai dengan batiniyahnya. Namun demikian, baik pada kajian agama *insider* maupun secara *out of sider* tidak lepas dari berbagai konflik kepentingan yang luar biasa. Muhammad Arif dalam *Pendidikan Islam Transformatif* (2008: 47-49) menyatakan, tentang adanya kelompok yang penggunaan nalar *bayani* yang terlalu ketat terikat pada *nash*, menuruti kehendak Tuhan, mengutamakan iman, takwa dan akhlak mulia karena takut *azab* di akhirat, tidak berani menggunakan penalaran, atau menggunakan hati nurani dengan penafsiran agama secara batiniyah yang terlalu jauh, di satu pihak, dengan kelompok yang terlalu berani dalam menggunakan akal atau batiniyah secara mendalam di pihak lain. Semenjak perseteruan politis merambah ke ranah budaya dan keilmuan, para ahli fiqh, teolog dan pakar hadis memang senantiasa risau dengan upaya-upaya penyegaran ilmu-ilmu "kuno" (asing) sebagaimana berkembang dalam nalar *burhani*, dan penyimpangan paham batiniyah lewat pengembangan nalar *'irfani* sehingga mereka melakukan gerakan intelektual dalam ilmu kebahasaan dan keagamaan untuk menangkalnya. Kerisauan mereka dilatarbelakangi salah satunya oleh persoalan ideologis keagamaan, yakni kekawatiran mereka akan terganggunya kemurnian akidah, mengingat berlangsungnya gelombang massif *Hellenisme* yang mengusung ilmu-ilmu "kuno" yang tidak terlepas dari kontribusi kaum kafir. Sementara itu para pengkaji Islam secara *out of sider*, terkadang menafsirkan agama lepas dari kehendak Tuhan. Dengan demikian, baik pada kajian ilmu-ilmu agama secara *insider* maupun *out of sider* masih banyak mengandung permasalahan. Secara internal dan eksternal kedua kajian tersebut mengandung masalah. Ilmu-ilmu keislaman yang dikaji pada perguruan tinggi agama Islam di Indonesia pada umumnya adalah produk dari hasil kajian yang bersifat *in sider*; sedangkan ilmu-ilmu agama yang dikaji di berbagai perguruan tinggi di Barat pada umumnya adalah produk dari kajian terhadap agama yang bersifat *out of sider*. Kedua model kajian ilmu-ilmu keislaman yang menghasilkan rumpun ilmu agama Islam yang

berbeda-beda itu sudah waktunya untuk ditata kembali, sambil menghilangkan berbagai bias-bias politik, budaya dan lainnya dengan cara dikembalikan kepada spirit al-Qur'an.

Keempat, hingga saat ini masih ada sebagian ilmuwan yang melihat ilmu-ilmu agama Islam sebagai ilmu yang belum bersifat ilmiah, melainkan sebagai pengetahuan biasa. Hal ini terjadi antara lain karena ilmu-ilmu keislaman dianggap tidak memiliki basis epistemologis yang jelas dan kuat. Nourouzzaman Shiddiqi "Sejarah Pisau Bedah Ilmu Keislaman" dalam Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim dalam *Metodologi Penelitian Agama* (2004: 90) mengatakan:

Sejak abad keempat hijriyah sampai waktu kita sekarang ini pada umumnya keberagaman itu terjadi karena perbedaan dalam menggunakan dalil atau dalam memahami dalil, atau karena perbedaan dalam mengartikan makna sesuatu kosakata atau hurup. Kita jarang membedakan pendapat para ulama yang beragam itu dengan melihatnya pada sistem, prinsip dan metode yang dipegang oleh seorang ulama pada tujuan yang hendak dicapai, apalagi pada situasi internal maupun eksternal yang melingkupi diri seorang ulama ketika ia mengeluarkan pendapatnya. Dengan hanya terpaku pada perdebatan nakna huruf tanpa melihat spirit atau tujuan suatu dalil mengakibatkan pemikiran Islam menjadi terperangkap dalam pertikaian hurup dan masalah yang dikaji bersifat kasuistik.

Phenomena paham keagamaan yang demikian ini telah menarik tokoh Muslim Indonesia, Ir. Soekarno sebagaimana dikutip Nourouzzaman Shiddiqi (2004: 91) sebagai berikut:

Djanganlah melihat kepada hoeroef, marilah kita melihat pada rohnyanya hoeroef itoe, geestnja hoeroef, spiritnja hoeroef. Dengan tjara jang demikian kita bisa membedakan Islam dengan pertikaianja hoeroef alias casuistiknya kaum fiqih.

Adanya kelemahan epistemologi pada ilmu-ilmu agama Islam juga menjadi perhatian Mujamil Qomar dalam *Epistimologi Pendidikan Islam* (2005: v-3) dengan mengatakan, bahwa epistemologi adalah teori pengetahuan, yaitu membahas tentang bagaimana cara mendapatkan pengetahuan dari objek yang diinginkan dipikirkan. Dalam hal ilmu pendidikan Islam (sebagai bagian dari Ilmu-ilmu agama Islam), ia mengatakan: bagaimana mungkin ilmu pendidikan Islam dapat dikembangkan dengan mapan, apabila fisafat pendidikan Islam dalam kondisi yang lemah sekali. Lebih memprihatinkan lagi, rata-rata literatur Filsafat Pendidikan Islam itu tidak menyentuh pembahasan epistemologi pendidikan Islam sama sekali.

Untuk itu di masa yang akan datang diperlukan adanya ilmu-ilmu agama Islam yang diajarkan di perguruan tinggi adalah ilmu-ilmu keislaman yang memiliki basis epistemolog yang kokoh yang dirumuskan berdasarkan spirit al-Quran dan al-Sunnah yang di samping memiliki persamaan, juga memiliki perbedaan dengan epistemologi ilmu-ilmu umum yang dikembangkan di Barat pada umumnya. Kajian ilmu-ilmu

keislaman yang perlu dikembangkan bukanlah metode kaum agamis tradisional yang telah mengembangkan metode-metode yang menjauhkan ummat dari penggunaan indra, dan juga penalaran akal dalam ilmu-ilmu agama. Materi-materi keagamaan dipahami secara turun temurun sebagai dogma yang mati, dengan menyingkirkan segala macam interpretasi baru yang dianggap sebagai bid'ah, bukan berdasarkan argument-argumen rasional dan ilmiah, melainkan lebih banyak diterima sebagai otoritas yang tidak boleh diganggu gugat dari kiai atau guru-gurunya. Dengan demikian, metode kajian agama bersifat sangat normative dan tidak mengalami banyak perubahan, ataupun perkembangan yang berarti. Metode "hafalan" adalah metode yang lazim digunakan dalam pengajaran agama, sedangkan tinjauan kritis nalar manusia sering dihindarkan untuk mempertahankan ortodoksi ajaran agama. Akibatnya metode agama menjadi begitu berbeda dengan metode yang digunakan dalam ilmu-ilmu modern dan semakin jauh tertinggal olehnya. Tanpa ditentukan titik singgung metodologis dari kedua macam kelompok ilmu ini, usaha apapun untuk mengintegrasikan keduanya akan sia-sia. Adanya ketertinggalan ilmu-ilmu agama baik dari segi konten maupun metodologi dan epistemologinya ini perlu diatasi dengan menawarkan sebuah konten ilmu-ilmu agama yang kontekstual, responsif dan adaptif dengan perkembangan zaman, serta metodologi kajiannya yang jauh lebih kuat dan lebih lengkap dibandingkan metodologi kajian ilmu-ilmu moderen.

Kelima, bahwa selama ini sudah ada pembagian *genus* atau *cluster* dan *species* atau rincian tentang macam-macam ilmu agama Islam, namun masih menimbulkan perdebatan, bahkan menimbulkan salah paham dengan menganggap ilmu-ilmu non ke-Islam sebagai yang tidak penting.. Al-Ghazali misalnya membagi ilmu berdasarkan pembedangan ilmu, objek dan hukum, dengan penjelasan sebagai berikut:

Dari segi pembedangan ilmu terdapat ilmu *Syari'at* dan ilmu *non Syari'at*.

a. Ilmu *Syari'at* dibagi lagi menjadi:

- 1) *ilmu al-ushuliyah* (pokok): ilmu al-Qur'an, ilmu al-Hadis, pendapat para sahabat dan ijma;
- 2) Ilmu *Furuiyah* (cabang): fiqh, ilmu hal ihwal dan akhlak;
- 3) ilmu *Muqaddimah* (pengantar): ilmu bahasa dan gramatika; dan
- 4) ilmu *mutammimah* (pelengkap): Ilmu qura'at, makharij al-huruf wa al-Alfaad; Ilmu Tafsir, Nasikh Mansuk, Lafdaz al-aam dan al-khaash, lafadz nashi dan zahir, biografi dan sejarah perjuangan shabat.

b. Ilmu non (bukan) *Syari'at* dibagi ke dalam tiga bagian:

- 1) Ilmu yang terpuji: ilmu kedokteran, ilmu berhitung, dan ilmu perusahaan. Ilmu perusahaan ini dibagi ke dalam Ilmu yang pokok dan utama: pertanian, pertenunan, pembangunan dan tata pemerintahan; Ilmu penunjang: pertukangan

- besi dan industri sandang, dan ilmu pelengkap: pengolahan pangan (pembuatan roti) pertenunan (jahit menjahit);
- 2) ilmu yang diperbolehkan (tidak merugikan): budaya, sastra, sejarah dan puisi;
  - 3) ilmu yang tercela (merugikan): ilmu tenung, sihir, dan bagian-bagian tertentu dari filsafat (kebangkitan dalam kubur secara rohaniah, kekalnya alam, dan pengetahuan Tuhan dengan perincian).
- c. Dari segi objeknya, ilmu dibagi kepada tiga kelompok: yaitu ilmu pengetahuan yang terpuji, tercela dan terganggu pada kadarnya, yaitu:
- 1) Ilmu yang terpuji, sedikit atau banyak. Makin banyak makin terpuji yaitu ilmu agama dan ilmu peribadatan, karena dapat melepaskan orang yang mengerjakannya dari sifat tercela, mensucikan diri. Membantu manusia mengenal kebaikan dan mengerjakannya, memberitahukan kepada manusia tentang jalan mendekati diri keada Allah, mencari ridha-Nya, guna bahagia di dunia dan akhirat.
  - 2) Ilmu yang tercela secara mutlak, sedikit atau banyak: ilmu sihir, azimat, nujum, dan ramalan nasib. Ilmu ini tercela karena tidak memiliki manfaat di dunia dan akhirat.
  - 3) Ilmu pengetahuan yang dalam kadar tertentu terpuji, tetapi jika mendalaminya tercela, seperti filsafat naturalism, karena akan menimbulkan kekacauan pikiran dan keraguan, dan mendorong kufur.
- d. Dari segi status hukum mempelajarinya yang dikaitkan dengan nilai gunanya, yang dibagi ke dalam
- 1) Ilmu Fardlu Ain: ilmu agama dan cabang-cabangnya’;
  - 2) Ilmu Fardu Kifayah: ilmu kedokteran, ilmu hitung, ilmu pertanian, politik, pengobatan tradisional dan jahit menjahit. (Lihat Ramayulis dan Syamsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, (2005: hal. 6-9)

Sementara itu Ibn Khaldun sebagaimana dikutip Ramayulis dan Syamsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam* (2005: 22) membagi ilmu ke dalam tiga kelompok. Pertama, kelompok ilmu lisan: bahasa, sastra yang tersusun secara puitis (syair). Kedua, kelompok ilmu naqli: ilmu yang diambil dari Kitab Suci dan Sunnah Nabi; Ketiga, ilmu aqli: Ilmu yang diperoleh manusia melalui kemampuan berfikir yang didasarkan pada data dan informasi yang diperoleh melalui pancaindera.

Selanjutnya Ibn Khaldun menjabarkan kelompok ilmu naqli menjadi: al-Qur’an (Tafsir) dan al-Hadis, *Ulum al-Qur’an, Ulum al-Hadis, Ushul Fiqh, Fiqh, Ilmu Kalam, Ilmu Tasawwuf dan Ilmu Ta’bir mimpi*.

Sedangkan ilmu ‘aqli dibagi ke dalam empat kelompok: 1) Ilmu logika (*mantiq*), 2) Ilmu fisika: ilmu kedokteran dan ilmu pertanian; 3) ilmu metafisika (ilmu Ilahiyat); 4) ilmu matematika; ilmu geografi, aritmatika dan al-jabar, ilmu musik, ilmu astronomi dan ilmu

nجوم. Ibn Khaldun memandang ilmu nجوم sebagai ilmu yang fasid. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa ilmu tersebut dapat dipergunakan untuk meramalkan segala kejadian sebelum terjadi atas dasar perbintangan.

Pembagian ilmu dari kedua tokoh tersebut telah menimbulkan pengaruh munculnya sikap dan perlakuan yang berbeda dari masyarakat terhadap ilmu agama dan umum. Ilmu agama yang oleh al-Ghazali disebut ilmu syari'iah, atau oleh Ibn Khaldun disebut Ilmu Naqli telah menyebabkan masyarakat lebih mengutamakan ilmu agama daripada ilmu umum. Dalam pandangan al-Ghazali, Ilmu kedokteran misalnya, dianggap sebagai ilmu non syar'iyah yang terpuji dan hukum mempelajarinya fardlu kifayah, atau menurut Ibn Khaldun dianggap sebagai ilmu aqli. Posisi Fardlu Kifayah dalam pandangan Islam menyebabkan ilmu tersebut menjadi asal-asalan, atau asal ada, agar ummat Islam tidak terkena dosa. Pandangan keilmuan dua tokoh tersebut yang tujuan utamanya memberi petunjuk pada manusia agar menghindari kekacauan dalam memilih bidang keahlian, namun ternyata telah menimbulkan dampak perlakuan yang tidak adil terhadap ilmu pengetahuan. Dalam pandangan tauhid Islam, sesungguhnya baik ilmu agama maupun ilmu umum sama-sama mempelajari ayat-ayat Allah. Ilmu Agama mempelajari ayat Allah yang ada dalam al-Qur'an; sedangkan ilmu kedokteran mempelajari ayat Allah yang ada dalam diri (alam) yang disebut ayat al-Kauniyah. Konsep pembagian keilmuan yang dikemukakan al-Ghazali sebagai mana tersebut di atas umumnya dianut umat Islam, karena pengaruh kitabnya *Ihya Ulum al-Din* yang banyak dijadikan referensi dalam bidang akhlak dan tasawuf.

Keenam, bahwa sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi digital khususnya serta tuntutan masyarakat global terhadap ajaran agama pada khususnya, menimbulkan masalah antara lain terdapat sejumlah nama-nama baru Ilmu-ilmu keislaman yang tidak ada sebelumnya, namun belum diakui sebagai cabang ilmu-ilmu keislaman. Keadaan ini pada tahap selanjutnya menimbulkan kesulitan pada saat dosen yang mengampu mata kuliah tersebut akan mengurus kepengkatannya ke guru besar. Keadaan ini harus diatasi dengan cara merumuskan pembidangan ilmu-ilmu keislaman secara *flexible*, sesuai dengan tantangan era globalisasi yang menuntut keluasan, keluwesan dan kolaborasi antara berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam bidang ilmu-ilmu agama Islam tanpa mengurangi karakter mata kuliah tersebut. Selain itu adanya tuntutan era global yang mengharuskan semua ilmu bekerja sama guna memecahkan masalah, mengharuskan adanya relaksasi dalam pembidangan ilmu agama yang lebih luas, luwes dan kolaboratif.

## II. Paradigmatik Ilmu-ilmu Agama yang Diharapkan

Dengan memperhatikan masalah belum hilangnya pandangan dikhotomi ilmu, belum terlaksananya integrasi ilmu, adanya pandangan yang melihat agama dari dalam (*insider*), melihat agama dari luar (*out of sider*), pandangan bahwa ilmu-ilmu agama yang

belum kuat bangunan epistemologinya, serta adanya pembagian ilmu yang berdampak pada timbulnya perlakuan yang diskriminatif terhadap ilmu, mengharuskan munculnya upaya sungguh-sungguh untuk mengatasi masalah tersebut, karena membiarkan masalah tersebut terus berkembang tidak hanya merugikan ummat Islam melainkan juga merugikan masyarakat dunia pada umumnya. Kehadiran Islam akan membawa rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil alamien) sebagaimana yang disebutkan dalam al-Qur'an surat *al-Ambiya*, ' 21: 107, jika pola pikir, pandangan, sikap dan perilaku terhadap sesuatu, termasuk terhadap ilmu pengetahuan itu benar. *Phenomena* pola pikir, pandangan, sikap dan perilaku terhadap sesuatu, termasuk terhadap ilmu pengetahuan umumnya dinilai sejalan dengan al-Qur'an, terjadi di abad klasik (abad ke-7 sd 13 M.). Namun pola pikir, pandangan, sikap dan perilaku terhadap sesuatu, termasuk terhadap ilmu pengetahuan sudah mulai kurang sejalan dengan pandangan al-Qur'an dan al-Sunnah.

Kita tiba saat ini kita mengembalikan pandangan keilmuan ke dalam paradigma al-Qur'an dan al-Sunnah. Dalam hubungan ini terdapat sejumlah pandangan sebagai berikut.

Pertama, membangun paradigma ilmu pengetahuan dalam pandangan al-Qur'an menurut H. M. Quraish Shihab dalam "*Membumikan*" *Al-Qur'an* (1992: 41-42), bukan dengan melihat, misalnya, adakah teori relativisme atau bahasan tentang angkasa luar, ilmu komputer tercantum dalam al-Qur'an; tetapi yang lebih utama adalah melihat adakah jiwa ayat-ayatnya menghalangi kemajuan ilmu pengetahuan atau sebaliknya, serta adakah satu ayat al-Qur'an yang bertentangan dengan hasil penemuan ilmiah yang telah mapan? Dengan kata lain meletakkannya pada sisi : *social psychology*" (psikologi sosial) bukan pada sisi "history of scientific progress" (sejarah perkembangan ilmu pengetahuan). Selain itu, perlu juga ditekankan, bahwa mewujudkan iklim ilmu pengetahuan jauh lebih penting daripada menemukan teori-teori ilmiah, karena tanpa wujudnya iklim ilmu pengetahuan, para ahli yang menemukan teori itu akan mengalami nasib seperti Galileo, yang menjadi korban hasil penemuannya. Hal yang tak kalah pentingnya adalah, bahwa dengan mengembangkan ilmu pengetahuan itu, manusia mendapatkan hidayah Allah SWT. Hal ini sejalan dengan al-Qur'an sebagai kitab petunjuk (Q. S. *al-Baqarah*, 2: 3) pada manusia untuk kebahagiaan hidupnya di dunia dan di akhirat, dan dalam hubungannya dengan ilmu pengetahuan adalah mendorong manusia seluruhnya untuk mempergunakan akal pikirannya sta menambah ilmu pengetahuannya sebisa mungkin.

Namun demikian dalam prakteknya apa yang dikatakan Prof. Dr. H. M. Quraish Shihab tentang hubungan al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan sebagaimana tersebut di atas. Sebagian masih ada semangat untuk mengatakan bahwa semua teori ilmu pengetahuan ada dalam al-Qur'an. Afzalur Rahman dalam bukunya *Qur'anic Science* (1989). Misalnya

mengemukakan 27 ilmu pengetahuan yang ada dalam al-Qur'an, yaitu kosmologi, astronomi, astrologi, ilmu alam (fisika), matematika, sejarah, antropologi, geografi, sejarah tentang alam, geologi, mineralogi, biologi, botani, zoologi, ekonomi, pertanian, perkebunan, irigasi, perdagangan, arkeologi, arsitektur, psikologi, sosiologi, seksilogi, fisiologi, ilmu kimia dan ilmu kedokteran (pengobatan). Selanjutnya Syeikh Yusuf al-Hajj Ahmad dalam bukunya *Al-Qur'an Kitab Sains dan Medis* (2003) telah mengungkapkan fenomena alam: kelahiran alam, dentuman besar (Big Bang), benda-benda alam jagat raya: galaksi, bintang, sistem tata surya, matahari, planet, komet, asteroida, meteorit, alam semesta dalam hubungannya dengan kekuasaan Allah SWT. Selanjutnya secara lebih khusus Dr. Zaglul al-Najjar telah mengembangkan ilmu astronomi berbasis pada al-Qur'an.

Kedua, bahwa membangun ilmu pengetahuan dalam pandangan al-Qur'an sesungguhnya mengarahkan kita pada perlunya membangun paradigma ilmu yang *integrated*, seimbang, dan fungsional. Yang dimaksud dengan *integrated* adalah bahwa baik secara ontology (sumber ilmu), maupun epistemologi (metode pembentukan ilmu) sungguh berbeda-beda nama dan bentuknya namun semuanya adalah ayat-ayat Allah SWT. Semuanya berasal dari Allah SWT. Allah SWT berfirman: Katakanlah bahwa semua ayat-ayat berasal berada di sisi Allah (Q. S. *al-An'am*, 6: 109); Katakanlah bahwa semua ilmu berasal dari sisi Allah SWT (Q. S. *al-Mulk*, 67: 29). Ayat-ayat Allah itu adalah al-Qur'an al-Karim (*ayat al-qauliyah*) (Q. S. *al-Hijr*, 15: 1), yang menjadi sumber utama ilmu-ilmu agama; alam jagat raya (*ayat al-kauniyah*) (Q. S. *al-Baqarah*, 2: 164), yang menjadi sumber ilmu-ilmu alam (sains), fenomena perilaku manusia (*ayat al-insaniyah*) (Q. S. *Fushilat*, 41: 53), yang menjadi sumber ilmu-ilmu sosial. Integrasi ayat-ayat tersebut juga sejalan dengan pandangan Tauhid yang dikemukakan Mullah Sadra dan Ibn Arabi yang oleh Mulyadhi Kartanegara dalam *Integrasi Ilmu* (2005: 34) dijadikan basis integrasi ilmu. Ibn Arabi mengatakan: bahwa alam ini tidak lain daripada manifestasi-manifestasi (*tajalliyat*) Allah, atau lebih tepatnya manifestasi sifat-sifat, nama-nama, dan *af'al Allah*. Pada dirinya alam tidak memiliki realitas, Tuhanlah yang memberi realitas tersebut pada alam. Tuhanlah satu-satunya realitas sejati, dan karena itu mereka disebut *al-Haqq* (Sang Kebenaran, Sang Realitas Sejati). Integrasi pada aspek ontology ini juga dapat dilihat dari pandangan penciptaan alam melalui proses emanasi (*limpahan*) di mana alam jagat sebagai emanasi dari sifat-sifat Tuhan, dan karenanya alam jagat raya juga adalah ayat-ayat Tuhan. Di balik sisi yang nampak (*lahiriyah*) dari alam jagat raya yang dapat dilihat oleh mata kepala terdapat pula sisi yang tidak nampak (*batiniyah*) dari alam jagat raya yang bersifat *transcendental* dan *ghaib*. Sisi *transcendental* dan yang *ghaib* inilah yang mengantarkan manusia mengagungkan kekuasaan Allah dan merasakan getaran dalam jiwanya ketika melihat alam jagat raya. Inilah sisi keimanan dan tauhid yang menyertai setiap orang ketika mengembangkan ilmu pengetahuan.

Selanjutnya Integrasi pada epistemologi terlihat pada perintah Tuhan agar manusia mengkaji dan mendalami al-Qur'an melalui riset bayani dan irfani melalui proses *tadabbur*, (Q. S. *Muhammad*, 47: 24); *tubayyina* (Q. S. *al-Nahl*, 16: 44); mengkaji dan mendalami *phenomena* alam melalui riset *ijbari* melalui proses *intidzar* terhadap kerajaan langit dan bumi (tata surya) (Q. S. *al-A'raf*, 7: 185), bagaimana unta diciptakan, langit ditinggikan, gunung ditegakkan, bumi dihamparkan, (Q. S. *al-Ghasyiyah*, 88: 17), dan sebagainya, mengkaji dan meneliti *phenomena* sosial atau perilaku manusia (ayat *al-insaniyah*), baik yang sudah tidak ada maupun yang masih ada (Q. S. *al-Ruum*, 30: 9; Yuusuf, 12: 109, *Faathir*, 35: 44), dan *Ghaafir*, 40: 21), yang menghasilkan ilmu-ilmu sosial. Dengan pandangan yang demikian itu, maka membedakan ilmu agama sebagai *fardu 'ain* dan ilmu non agama sebagai *fardu kifayah* sebagaimana dijelaskan Imam al-Ghazali sebagaimana tersebut di atas, perlu ditinjau kembali. Karena meneliti dan mengkaji ayat-ayat al-Qur'an (*ayat al-Qauliyah*) yang menghasilkan ilmu agama, ayat-ayat alam jagat raya (*ayat al-Kauniyah*) yang menghasilkan ilmu alam (sains), dan ayat *pehomena* sosial (*ayat al-insaniyah*) yang mengasilkan ilmu sosial adalah sama-sama diwajibkan. Namun kuatnya dominasi ilmu agama atas ilmu-ilmu lain memperlihatkan kuatnya pengaruh ortodoksi yang mengedepankan kekuasaan Allah, iman, dan akhlak mulia, sebagai bekal yang dapat menyelematkan hidup di akhirat.

Selanjutnyayang dimaksud dengan seimbang atau keseimbangan dalam membangun ilmu pengetahuan adalah keseimbangan antara melihat sisi dalam (*insider*) dan sisi luar (*out of side*) dari ilmu agama. Aspek dalam dari ilmu agama terkait dengan tujuan dari agama yaitu agar manusia patuh dan tunduk pada Tuhan, menjalankan agama dengan baik, menumbuhkan keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia, sebagai bekal hidup bahagia di akhirat. Sedangkan aspek luar dari ilmu agama terkait dengan peran dan fungsi dari agama dalam kehidupan, interaksinya agama dengan berbagai faktor yang mempengaruhinya, agama sebagai sebuah *phenomena* dan objek kajian ilmiah. Keseimbangan ini juga harus dilakukan antara pendekatan yang bersifat ortodoksi yang mengutamakan sisi kehendak Tuhan dari suatu agama yang cenderung tekstualis, dan doktriner; dan pendekatan yang bersifat rasionalis yang mengedepankan sisi kepentingan manusia dari agama, sebagaimana yang dikemukakan sebagian kaum Mu'zilah, kaum filosof; atau mengemukakan bagian paling dalam dari agama sebagaimana yang dilakukan sebagian kaum sufi. Keseimbangan ini selanjutnya mengarah pada keseimbangan dalam menggunakan metode yang bersifat bayani (*ijtihad* yang mengandalkan kemampuan bahasa Arab, dasar-dasar ilmu agama dan ilmu umum, serta kaidah-kaidah *fiqhiyah*, dsb), *'irfani* (yang mengandalkan kebersihan hati/*zauq* guna mendapatkan pancaran ilahiyah), *burhani* (observasi), *ijbari* (eksperimen) dan *jadali* (logika deduktif dan logika induktif). Keseimbangan juga harus dilakukan dalam melihat sisi yang nampak (empirik) melalui pengamatan pancaindera, penalaran logis (rasional) dalam menafsirkan kesan atas sisi yang nampak yang dikirim pancaindera, dan sisi

*bathiniyah* dan metafisis yang dinformasikan oleh wahyu atau intusi, dengan mengatakan bahwa yang ad aitu bukan yang hanya dapat dilihat oleh mata kepala atau panca indera, atau yang dapat diterima oleh akal, tetapi juga yang dapat dirasakan oleh hati nurani, berupa perasaan *taqarrub* (dekat) dengan Allah), *mahabbah* (dicintai Allah), *ma'rifah* (mengetahui rahasia ilahiyah), timbul jiwa yang tenang, tenteram, damai, dan bahagia sebagai dasar bagi timbulnya mental spiritualitas yang sehat (*qalibun salim*) sebagai kriteria utama bagi orang yang akan selamat hidupnya di akhirat. (Q. S. al-Syu'ara, 26: 89). Sisi mental spiritualitas ini harus dijadikan dasar keseimbangan dalam menggunakan empiris dan rasiinalitas. Sisi keseimbangan dalam membangun ilmu ini pernah dipraktekkan oleh Ibn Sina (980-1037 M.) yang oleh Nurcholish Madjid disebut sebagai ilmuwan ensiklopedik. Dari sekitar 200 buku yang dikarangnya, ia tidak hanya bicara tentang kedokteran, astronomi, juga bicara filsafat metafisis, jiwa, etika, logika, estetika, bahkan al-Qur'an dan tasawuf. Lihat Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme*, 1978: 34-35), *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* Jilid I, (1979: 50), dan Donal B. Calne, *Batas Nalar* (2005: 204-205). Atas dasar ini Unesco menjadikan Ibn Sina sebagai lambang atau simbol integrasi, keluasan dan ketinggian perkembangan ilmu pengetahuan secara integrated di dunia. Kemampuan Ibn Sina menampilkan ilmu yang *integrated* itu sebagai buah dari adanya integrasi dalam menggunakan aspek *ontology* dan *epistemology* ilmu sebagaimana tersebut di atas. *Ayat al-Qur'aniyah* (*al-qauliyah*), ayat al-kauniyah dan ayat *al-insaniyah*, bahkan akal pikiran dan hati nurani telah ia gunakan secara *integrated* dan seimbang. Demikian juga antara metode *bayani*, *'irfani*, *burhani*, *ijbari*, dan *jadali* juga ia telah gunakan.

Selanjutnya keseimbangan juga harus terjadi antara penggunaan akal dan penggunaan wahyu, mengingat antara akal dan wahyu sama-sama ciptaan Tuhan. Wahyu dan akal sama-sama membawa kebaikan dan kebenaran. Antara kelompok yang banyak menggunakan wahyu sebagaimana terlihat pada teologi Mu'tazilah atau Fiqhnya Abu Hanifah, dengan teologi Asy'ariyah atau Fiqhnya Ahmad Ibn Hambal yang banyak menggunakan wahyu harus diseimbangkan. (Lihat Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah* (1987: 43-48). Dalam agama Hindu kita membaca tentang empat jalan menuju Tuhan. Huston Smith dalam *Agama-agama Manusia* (1985: 42) mengemukakan empat jalan menuju Tuhan itu adalah Menuju Tuhan melalui pengetahuan, melalui cinta, melalui kerja, dan melalui latihan psikologis. Jalan menuju Tuhan melalui ilmu pengetahuan selanjutnya dikenal dengan istilah jnana yoga. Yoga ini dimaksudkan untuk para pencari kehidupan rohani yang mempunyai kecenderungan intelektual yang kuat. Bagi mereka idelah yang paling penting. Jika orang tersebut merasa yakin terhadap sesuatu hal, maka keyakinan itu benar-benar membawa perbedaan yang nyata dalam kehidupan mereka, karena kehidupan mereka mengikuti garis pemikirannya. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Joachim Wach dalam *Ilmu Perbandingan Agama* (1984: 89) yang mengatakan bahwa pengetahuan yang mendalam

yang menyertai pengalaman keagamaan paling kuar telah menunjukkan dirinya dalam gerakan-gerakan yang kita sebuy agama-agama besar dunia. Peran akal dalam beragama juga dijelaskan oleh Donald B. Calne dalam *Batas Nalar* (2005: 208-209) yang mengatakan: Nalar juga menyumbang pada praktik beragama. Ibarat lukisan, sapuan kuas besar berupa dogma agama yang haru diikuti oleh sapuan kuas kecil yang rinci bila urusan sudah bergeser ke masalah-masalah rinci, san nalar dibutuhkan dalam peralihan ini. Kekuatan nalar dalam beragama juga telah ditunjukkan oleh sikap Umar bin Khattab ketika membuat kebijakan yang secara lahiriyah tekstualis berbeda dengan dinyatakan al-Qur'an, dengan pertimbangan bahwa misi dan spirit al-Qur'an yang utama tidak akan terwujud jika teks al-Qur'an itu diikuti. Umar meninggalkan perintah teks ayat al-Qur'an dan pergi jauh kepada spirit dan jiwa al-Qur'an, yakni keadilan dan kemaslahatan atas dasar pertimbangan dan temuan akal namun tidak bertentangan dengan al-Qur'an. Nurcholish Madjid dalam buku yang dieditnya, *Khazanah Intelektual Islam* (1984: 5) mencontohkan tindakan Umar bin Khaththab yang rasional, namun tidak bertentangan dengan misi utama al-Qur'an, yaitu menegakkan keadilan dan kebaikan bagi manusia (Q. S. *al-Nahl*, 16: 90). Tindakan Umar bin Khaththab itu antara lain tidak membagi-bagikan tanah-tanah pertanian di Siria dan Irak yang baru saja dibebaskan tentara Muslim, tetapi justru tanah tersebut diberikan kepada petani kecil setempat, sekalipun mereka ini bukan (belum) Muslim, padahal ketentuan membagikan tanah hasil rampasan perang kepada para tantara itu diatur dalam surat *al-Anfal*, 8: 1.

Selanjutnya pada aspek fungsional atau aksiologi juga harus terdapat keseimbangan antara fungsi ilmu untuk ilmu, kampus menara gading, yang banyak dipengaruhi ajaran agama Semitis sebagaimana yang dikembangkan pada Universitas Magistorum yang digunakan pada Continental Sistem pada negara-negara di Eropa Daratan; dan fungsi ilmu untuk kepentingan dunia kerja, industri dan sebagainya yang dipengaruhi pemikiran filsafat (*Hellenis*) sebagaimana yang masuk ke Barat melalui filsafat Ibn Rusyd (1126-1198) yang di Barat dikenal dengan nama *Averos*, sebagaimana dikembangkan pada Universitas Studiosorum sebagaimana yang digunakan negara Eropa Barat dan lainnya, seperti Inggris, dan Amerika. Lihat A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (1999: 97-103). Ilmu-ilmu agama juga harus digunakan secara seimbang bukan hanya untuk kebahagiaan hidup akhirat, tetapi juga di dunia ini (Q. S. *al-Baqarah*, 2: 201). Semua rumpun, cabang dan ranting ilmu agama Islam harus berkontribusi bukan hanya sebagai landasan moral dan etik, tetapi juga menjadi landasan dan kerangka dasar dalam mengembangkan ilmu-ilmu umum lainnya: sosial, ekonomi, politik, dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan karakter utama ajaran Islam yang tidak mengenal pemisahan antara urusan akhirat dengan urusan dunia dengan berbagai aspeknya.

Ketiga, bahwa membangun ilmu-ilmu keislaman harus pula disertai dengan memperkuat aspek pendekatan, metode, prinsip, sistem dan tujuannya, sehingga ilmu-

ilmu Islam itu tidak dilihat sebelah mata, melainkan dapat sederajat ketinggian ilmiahnya, bahkan melebihi di atas ketinggian derajat ilmu-ilmu umum. Selama ini terdapat sejumlah ilmu-ilmu agama Islam yang dikemukakan para ahli. Antara lain Mohammad Husaini Bahesty dalam bukunya *Intisari Islam* (2003) yang antara lain membahas tentang iman, sumber ciptaan, prinsip al-Qur'an: Hanya ada satu Tuhan, nama-nama dan sifat-sifat Allah, Islam dan keadilan, manusia, pandangan Islam tentang sejarah, peran nabi, kepemimpinan, gerakan Islam, hukum, sejarah, kemenangan mutlak, mengembangkan dan meningkatkan potensi dan kualitas diri, keluarga, nafkah, perceraian, perkawinan, poligami, perilaku keluarga, standar ekonomi Islam, hak milik, sumber daya akan, sumbangan ekonomi kerja keluarga, pengalihan hak milik, tanggung jawab penguasa, sistem sosial, pemerintah, peran *syura* dan *bai'at*, *kekhalifahan* dan *imamah*, *arbitsai*, *jihad* dalam Islam. Buku ini walaupun pembahasannya tidak sistematis nampak memperlihatkan aspek yang demikian luas seluas kebutuhan hidup manusia. Yakni bahwa manusia selain membutuhkan agama, juga membutuhkan sosial, ekonomi, keluarga, pemimpin, aturan hukum, dan lain sebagainya. Di sini terlihat ilmu agama hadir dalam mengawal dan memenuhi kebutuhan manusia tentang petunjuk menjalani berbagai aspek kehidupan.

Selanjutnya Murhadha Muuthahhari dalam bukunya *Pengantar Ilmu-ilmu Islam* (2003) mengemukakan tentang ushul fiqh, hikmah 'amaliah, fiqh, logika, kalam, 'irfan dan filsafat. Tafsir dan Ilmu-ilmu yang terkait dengannya, hadis dan ilmu-ilmu yang terkait dengannya secara eksplisit tidak disebutkan dalam buku tersebut. Demikian pula sejarah kebudayaan Islam, tasawuf dan akhlak juga tidak disebutkan dalam buku tersebut.

Dalam pada itu, Said Hawwa, dalam bukunya *al-Islam* (2004) mengemukakan tentang rukun Islam, sistem akhlak dan sosial, unsur-unsur pembentuk politik, dan instrument negara, kebijakan-kebijakan umum, dan faktor-faktor penguat Islam. Di sini Islam lebih ditampilkan pada sisi dalam dan sisi luarnya secara seimbang.

Selanjutnya Harun Nasution dalam bukunya *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* Jilid I dan II (1979) mengemukakan aspek ajaran Islam aspek ibadah, latihan spiritual dan ajaran moral, aspek sejarah dan kebudayaan Islam, aspek politik, lembaga-lembaga kemasyarakatan, aspek hukum, aspek teologi, aspek falsafat, aspek mistisisme dan aspek pembaharuan dalam Islam.

Pembagian macam-macam ilmu-ilmu Islam itu terus tumbuh dan berkembang, tanpa ada sebuah otoritas ilmiah yang berani membatasi atau menghalangi seseorang berijtihad dalam memetakan ilmu-ilmu Islam tersebut. Namun demikian secara umum ada ilmu-ilmu Islam yang lebih dekat kepada upaya menjelaskan kehendak Allah dan Rasul-Nya dengan lebih seksama, dan ilmu-ilmu keislaman yang lebih mempersilakan manusia untuk mengembangkannya. Hal-hal yang termasuk ke dalam kategori ini misalnya tafsir, hadis, fiqh, teologi (kalam), tasawuf, dan akhlakul karimah. Dalam

kategori Ilmu-ilmu Islam terkesan lebih bercorak normatif, teologis, doktrinal dan dogmatis. Adapun ilmu-ilmu keislaman yang lebih mempersikan manusia untuk mengembangkannya, dan Tuhan hanya mengemukakan garis-garis besarnya saja, yaitu ilmu-ilmu yang bersifat muamalah. Seperti ilmu sosial, ekonomi, politik, pendidikan, dakwah, ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan, kesenian, dan lain sebagainya. Ilmu-ilmu keislaman yang bercorak muamalah (sosial) ini nampak dekat sekali dengan ilmu-ilmu sosial pada umumnya. Beda antara ilmu-ilmu sosial Islam dengan Ilmu Sosial Barat berada pada aspek ontologis, epistemologis dan aksiologisnya sebagaimana tersebut. Ilmu-ilmu sosial Islam terikat pada integrasi dengan tauhid yang melihat fenomena sosial sebagai ayat Allah; cara mengembangkan ilmu sosial melalui metode burhani, dan pemanfaatannya untuk keadilan dan kebaikan, serta berlandaskan pada akhlak yang mulia.

Ilmu-ilmu Islam tersebut seringkali dianggap lemah dari segi pendekatan, prinsip, metode dan sistemnya. Ilmu-ilmu tersebut terkesan turun dari langit sudah jadi, tanpa ada keterlibatan para ulama imam mujtahid yang mengembangkan. Di sini perlu dijelaskan bahwa ilmu-ilmu Islam tersebut juga memiliki pendekatan, prinsip, metode dan sistemnya yang jauh lebih lengkap dan kokoh dibandingkan pendekatan, prinsip, metode dan sistem ilmu umum. Namun upaya untuk menjelaskan masalah ini masih amat kurang. Dalam hubungan ini Matullada, Studi Islam Kontemporer dalam Taufik Abdullah dan Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama* (2004: 7) mengatakan: Ilmu-ilmu Islam meliputi aspek kepercayaan normative-dogmatik yang bersumber dari wahyum dan aspek perilaku manusia yang lahir dari dorongan kepercayaan menjadi kenyataan-kenyataan empirik. Oleh karena itu, ilmu-ilmu kemasyarakatan yang berasal dari tradisi keilmuan Barat tidak mungkin dapat merangkul metode pengkajian kedua aspek yang tidak dapat dipertemukan menurut hukum-hukum logika ilmu pengetahuan dalam metode ilmiah, yang mengandalkan objektivitas berdasarkan penalaran dan bukti empiric.

Sesungguhnya menjeneralisir ilmu-ilmu keislaman sebagai yang tidak menggunakan pendekatan empiris, sosiologis, historis, psikologis, dan kultural sesungguhnya tidak benar sepenuhnya. Yang benar adalah bahwa di samping memiliki sisi dalam (*insider*) berupa keimanan, ketakwaan dan akhlakul karimah dari setiap ilmu-ilmu Islam juga ada bagian luar (*out of sidernya*) dengan kadar yang berbeda-beda. Ilmu-ilmu keislaman seperti Fiqih, Hadis, Sejarah Kebudayaan Islam, ternyata amat kental bagian luarnya atau muamalahnya. Di dalam Fiqih tidak yang dibahas tentang ibadah, tetapi juga dibahas tentang muamalah: ekonomi, perdagangan, sewa menyewa, gadai, peperangan, politik, perdamaian, pemerintahan, rumah tangga peradilan dan lain sebagainya. Demikian pula penelitian tentang sanad, perawi hadis dari segi sikap keagamaannya, kemampuan daya ingatnya, kepribadiannya, dan lainnya membutuhkan penelitian sejarah, antropologi,

sosiologi dan psikologi. Demikian aspek matan (isi hadis) dari segi ada yang cacat atau bertentangan dengan al-Qur'an dan al-Hadis Mutawatir membutuhkan kajian analisis konteks, konten, latar belakang turunnya, konteks situasi di mana hadis itu datang, dan sebagainya, membutuhkan pendekatan filologi, antropologi dan sebagainya. Dengan demikian kajian terhadap fiqh dan hadis ini membutuhkan berbagai macam pendekatan. Untuk itu berbagai macam pendekatan studi Islam yang dikemukakan oleh Peter Connolly (ed) dalam *Aneka Pendekatan Studi Agama* (2002: 15-311) tentang pendekatan antropologis, feminis, fenomenologis, filosofis, psikologis, sosiologis dan teologis. Namun demikian pengguna semua pendekatan ini ketika digunakan sebagai posu analisis Fiqh dan Hadis tidak sama ketika pisau-pisau analisis tersebut digunakan untuk menganalisis disiplin ilmu lain. Ketidaksamaan tersebut antara lain, karena di dalam ilmu-ilmu Islam tersebut ada bagian dalam sebagai misi Tuhan. Di dalam ilmu fikih dan hadis tersebut terlihat adanya pendekatan, metode, prinsip dan sistem. Namun untuk menemukan pendekatan, metode, prinsip dan sistem, diperlukan kerja keras dan berbagai persyaratan. Untuk wawasan tentang penelitian sosial seperti penggunaan bahan dokumen, pengamatan, wawancara, pengalaman pribadi, pengolahan data, dan sebagainya sebagaimana dikemukakan para ahli metodologi perlu dipelajari. Lihat Koentjaraningrats, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (1983).

### **III. Reformulasi Pembidangan Ilmu-ilmu Agama Islam Yang Baru**

Dengan memperhatikan berbagai masalah yang terkait dengan pembidangan ilmu-ilmu agama Islam yang dikotomi ilmu, transformasi IAIN menjadi UIN, sisi dalam (insider) dan sisi luar (out of sider, pembidangan ilmu agama versi lama, anggapan ilmu-ilmu agama Islam tidak ilmiah, serta tantangan globalisasi, serta beberapa pemikiran strategis untuk mengatasinya sebagaimana tersebut dengan mengembalikannya pada paradigma al-Qur'an, yakni membangun keilmuan Islam yang integrated, seimbang, dan fungsional untuk menjawab tantangan era globalisasi, milenial dan revolusi 4. 0, maka diperlukan adanya reformulasi pembidangan ilmu agama Islam yang baru sebagai berikut, serta dikaitkan dengan berbagai peraturan perundangan yang berlaku maka reformulasi pembidangan ilmu agama Islam harus dimulai dengan langkah-langkah sebagai berikut.

Pertama, dengan meriview kembali mata kuliah Ilmu-ilmu keagamaan Islam yang diajarkan pada berbagai prodi yang terdapat di lingkungan fakultas-fakultas agama Islam di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Hasil review ini sebagai titik tolak untuk menentukan arah dan sasaran reformulasi pembidangan ilmu-ilmu agama Islam yang dilakukan. Berdasarkan hasil bacaan secara seksama terhadap Buku Pedoman Akademik Program Strata 1 (S2) dan Strata2 (S2) yang terdapat ada 5 (liama) fakultas dan Sekolah Pascasarjana, saat ini terdapat sebanyak 171 ranting mata kuliah Ilmu-ilmu ke-Islaman. Dari 171 ranting mata kuliah ini dapat dikelompokkan ke dalam 9 (sembilan) cabang,

yaitu: 1)Al-Qur'an/Ulum al-Qur'an, 2)Hadis/Ulum al-Hadis, 3)Fiqh, 4)Kalam, 5)Filsafat; 6)Tasawuf, 7)Sejarah Kebudayaan Islam; 8)Paranata Sosial; dan (9)Bahasa Arab.

Sementara itu, Harun Nasution dalam bukunya *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* Jilid I dan II, (1979) juga mengajukan 9 (Sembilan) cabang ilmu-ilmu keislaman, namun dengan nama dan urutan yang di samping memiliki persamaan, juga memiliki perbedaan. Yaitu 1)Aspek Ibadat, Latihan Spiritual, dan Ajaran Moral; 2)Aspek Sejarah dan Kebudayaan; 3)Aspek Politik; 4)Lembaga-lembaga Kemasyarakatan (Pranata Sosial); 5)Aspek Hukum; 6)Aspek Teologi; 7(Aspek Falsafat; 8)Aspek Mistisisme, dan 9)Aspek Pembaharuan dalam Islam. Di sini nampak, bahwa Harun Nasution tidak memasukan Al-Qur'an/Ulum al-Qur'an, Hadis/Ulum al-Hadis, dan Bahasa Arab sebagai cabang dari ilmu-ilmu Islam. Namun Harun Nasution menggantinya dengan aspek Aspek Ibadat, Latihan Spiritual, dan Ajaran Moral dan Pembaharuan dalam Islam.

Dari 9 (Sembilan) cabang ini dapat dikembalikan kepada induknya, yakni Ilmu agama yang berada pada urutan pertama, sebelum rumpun ilmu humaniora, rumpun ilmu sosial, rumpun ilmu alam, rumpun ilmu formal dan rumpun ilmu terapan yang menempati posisi sebagaimana diakui Bab II, Paragraf 2, Pasal 10 ayat (2) dalam Undang-undang RI Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, yang digunakan sebagai acuan Keputusan Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Nomor 864 Tahun 2017 Tentang Pedoman Integrasi Ilmu pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Kedua, bahwa 9 (Sembilan) cabang ilmu-ilmu keagamaan Islam yang terdapat dalam rumpun ilmu agama yang ada di Indonesia itu secara keseluruhan mengalami perkembangan yang luar biasa, hingga mencapai 171 ranting, dengan tingkat yang berbeda-beda. Di antara cabang Ilmu Islam yang paling pesat perkembangannya dalam bentuk ranting-ranting adalah Fikih. Di antara cabang ilmu-ilmu keislaman yang paling berkembang menjadi ranting-ranting adalah Fikih hingga menjadi 26 ranting: 1)Fikih Munakahat dan Mawaris, 2)Ushul Fiqh, 3)Tarikh Tasyri, 4)Fikih di Madrasah, 5)Fiqh al-Lughah, 6)Fiqh Jinayah, 7)Fiqh Siyasah, 8)Fiqh Munakahat, 9)Fiqh Mawaris, 10)Qawaid Fiqhiyah, 11)Sosiologi Hukum, 12)Studi Naskah Fiqh Klasik, 13)Hukum Agama dan Perwakafan, 14)Hukum Bisnis Syari; ah, 15)Sosiologi Hukum, 16)Masail Fiqhiyah, 17)Hukum Perbankan Syariah, 18)Hukum Islam dan Hak-hak Asasi Manusia, 19)Hukum Zakat dan Wakaf, 20)Muwaranah fi Jinayah, 21)Hukum Pidana di Dunia Islam, 22)Studi Naskah Fiqh Jinayah, 23)Perbandingan Hukum Pidana Positif dan Pidana Islam, 24)Fiqh Lughah, 25). Falsafat Hukum Islam, dan 26)Fiqh Nazhab (Ibadat).

Urutan berikutnya cabang ilmu keislaman yang cukup berkembang adalah tasawuf hingga mencapai 17 ranting: 1)Konseling dan psikologi tasawuf, 2)Psikologi Tasawuf; 3)Tasawuf Klasik dan Modern; 4)Tasawuf Nusantara; 5)Ajaran Pokok Tasawuf; 6)Tema-tema Tasawuf; 7)Tasawuf dan Tarekat di Dunia Islam; 8)Hadis Sufi; 9)Tafsir Sufi; 10)Sufi Nusantara Abad 15-18 Masehi; 11)Komparatif Mistisisme Agama-agama; 12)Studi

Naskah Tasawuf Pasca Ibn Arabi; 13)Tarekat Mu'tabarah; 14)Metodologi Penelitian Tasawuf, 15)Studi Pemikiran Tasawuf Rumi; 16)Studi Pemikiran Tasawuf al-Ghazali, 17)Studi Pemikiran Tasawuf Ibn Arabi.

Urutan berikutnya cabang Ilmu-ilmu Keislaman yang mengalami perkembangan adalah adalah bidang ilmu bahasa hingga mencapai ranting: 1)Muhadatsah; 2)Sharaf; 3)Nahwu; 4)Istima' 5)Balaghah, 6)Insya, 7)Ilmu Lughah, 8)Khat Arabi; 9)Tadbiraat Lughawiyah; 10)Ilmu Lughal al-Tatbiq; 11)Ilmu Bayan, 12)al-Natsir al-Arabiy; 13)Maharat al-Kitabah al-Mutaqaddimin, 14)Fiqh al-Lughah; 15)Sastra Islam Indonesia. Di kalangan para ahli terkadang ada yang mempersoalkan apakah ilmu bahasa Arab itu masuk rumpun ilmu agama atau ilmu non keagamaan. Jika yang dimaksud dengan ilmu agama dalam konteks yang murni, maka jawabannya adalah bahwa ilmu bahasa adalah bukan termasuk Ilmu keislaman. Namun ilmu-ilmu bahasa yang diajarkan di Fakultas Agama tidak sepenuhnya murni dan tidak sepenuhnya bercorak keagamaan. Namun corak keagamaannya nampak lebih kuat daripada corak kemurniannya. Hal ini dapat dilihat bahwa lahirnya ilmu-ilmu bahasa sebagaimana yang dilakukan ulama bahasa dari Bashrah (Mazhab Bishriyah), Kupah (Mazhab Kuufiyah) atau ulama dari Spanyol/Andalus, yakni Ibn Malik dengan murid-muridnya adalah terinspirasi dari isyarat-isyarat susunan kebahasaan di dalam al-Qur'an, dan contoh penggunaannya juga ayat-ayat al-Qur'an, al-Hadis, pendapat ulama, serta tradisi Islam yang bernuansa akhlak al-karimah. Inilah yang menjadi salah satu pertimbangan memasukan ilmu bahasa Arab ke dalam rumpun ilmu-ilmu Islam.

Selanjutnya cabang ilmu-ilmu keislaman yang mengalami perkembangan pesat adalah filsafat hingga menjadi 11 ranting: 1)Filsafat dan Ilmu Pendidikan; 2)Filsafat Agama; 3)Filsafat Ilmu; 4)Filsafat Islam Modern, 5)Filsafat Islam Kontemporer; 6)Filsafat Hukum Islam; 7)Filsafat Islam Klasik; 8)Kalam dan Filsafat Nusantara; 9)Filsafat al-Qur'an, 10)Filsafat Ilmu Klasik; 11)Pengantar Filsafat Islam, dan 12)Falsafah Akhlak.

Urutan berikutnya dari cabang ilmu-ilmu keIslaman yang mengalami perkembangan yang cepat adalah studi tentang agama-agama, walaupun studi agama-agama ini tidak begitu jelas rumpunnya, atau kalau mungkin dimasukkan kepada salah satu ranting dalam cabang pranata sosial. Bidang Studi agama ini mencapai 11 ranting: 1)Sosiologi Agama; 2)Agama-agama Dunia; 3)Hindu dan Budha di Indonesia, 4)Konfusione dan Taoisme; 5)Agama Kristen di Indonesia, 6)Kebijakan Negara terhadap Agama; 7)Filsafat Agama; 8)Geografi Agama; 9)Tema-tema Studi Agama; 10)Agama-agama Dunia, 11)Psikologi Agama.

Cabang Ilmu-ilmu Keislaman lainnya yang cukup berkembang adalah sejarah Islam yang, berjumlah sebanyak rating, yaitu: 1)Sejarah Pendidikan Islam; 2)Sejarah Kebudayaan Islam; 3)Sejarah Peradaban Islam; 4)Tarikh Islam; dan 5)Historigrafia Islam.

Cabang-cabang ilmu-ilmu keislaman lainnya seperti tafsir, hadis dan kalam perkembangannya biasa-biasa saja. Untuk bidang al-Qur'an antara lain: 1)Al-Qur'an Hadis di Madrasah; 2)Ijaz al-Qur'an, 3)Qur'an dan Hadis, 4)Tafsir Sufi; 5)Tafsir Ahkam; 5)Tafsir Aqidah. Sedangkan bidang Hadis antara lain: 1)Hadis Sufi; 2)Takhrij al-Hadis, dan 3)Qur'an dan Hadis. Selanjutnya cabang Kalam juga tidak terlalu banyak rantingnya. Yaitu 1)Aqidah Akhlak, 2)Ilmu Kalam, 3)Kalam dan Falsafah Nusantara.

Adanya konfigurasi perkembangan cabang-cabang dan ranting-ranting ilmu-ilmu keislaman sebagaimana tersebut merupakan bahan kajian yang menarik untuk dianalisis tentang faktor-faktor penyebabnya. Ranting fiqh cukup berkembang, karena fiqh adalah ilmu keislaman yang dari sejak dahulu menjadi primadona, banyak dibutuhkan masyarakat, dan para pakarnya juga cukup banyak. Demikian pula posisi tasawuf/tarekat yang berada pada posisi yang kedua setelah fiqh juga cukup dimaklumi, karena fiqh dan tasawuf yang mendominasi masyarakat Islam sejak awal kedatangan Islam. Selanjutnya bidang ilmu bahasa Arab dianggap penting karena merupakan pintu gerbang memasuki kajian tentang Islam. Yang agak mengherankan adalah bidang filsafat yang pada umumnya dimusuhi oleh fiqh dan tasawuf, namun cukup berkembang baik.

Belum ada hasil penelitian yang menjelaskan mengapa perkembangan ilmu-ilmu keislaman tersebut terjadi seperti itu. Apakah hal ini terjadi karena *by design* dan *by planning*, atau *by accident*, *by nature* dan *by conventional*, atau karena faktor-faktor lain, seperti ketersediaan SDM yang membidangi, pengaruh keilmuan di dunia luar, atau faktor kebutuhan masyarakat.

Berdasarkan perkembangan yang demikian, maka reformulasi yang akan datang yang harus dilakukan adalah:

Pertama, dengan menerima pembagian ilmu-ilmu keislaman sebagaimana yang ada selama ini dengan cabang-cabang dan rantingnya sebagaimana tersebut. Namun masing-masing cabang dan ranting ilmu-ilmu Islam tersebut selain dengan mengembangkan materinya secara lebih menarik dan kontekstual dan aktual juga dilengkapi dengan pendekatan, prinsip, sistem dan metodenya yang lebih mantap lagi. Jika selama ini kajian terhadap ilmu-ilmu tersebut hanya mengandalkan pendekatan normative dan teologis, maka ke depan dilengkapi dengan pendekatan berbagai disiplin ilmu, seperti sejarah, sosiologi, antropologi, kultural dan sebagainya. Selanjutnya jika pada kajian sebelum cenderung menggunakan prinsip yang monolitik, maka ke depan dengan menggunakan prinsip yang interdisipliner. Selanjutnya jika pada sebelum ilmu-ilmu keislaman tersebut hanya menggunakan sistem yang dikotomik baik dengan sesama disiplin ilmu keislaman dan disiplin ilmu lainnya, maka ke depan dengan menggunakan sistem yang integrated. Demikian pula jika pada sebelumnya hanya menggunakan satu metode, maka ke depan dapat menggunakan metode yang bervariasi. Kajian terhadap fiqh misalnya selain

menggunakan metode riset *bayani* dan *irfani*, maka ke depan dapat melengkapinya dengan metode riset *burhani*, *ijbari* dan *jadali*.

Kedua, studi Islam dikembangkan berdasarkan kebutuhan penggunaannya. Yaitu 1) ilmu-ilmu keislaman untuk kalangan pondok pesantren *salafiyah* (tradisional) dan madrasah diniyah dan ilmu-ilmu keislaman untuk para mahasiswa kalangan perguruan tinggi keagamaan yang menghasilkan ulama *tafaqquh fi al-din*; 2) Ilmu-ilmu keislaman dapat untuk sekolah atau perguruan tinggi umum; dan para mahasiswa program studi umum yang ada pada fakultas-fakultas umum yang bernaung di bawah perguruan tinggi keagamaan Islam dalam bentuk universitas; 3) Ilmu-ilmu keislaman untuk madrasah sekolah umum yang berciri khas keagamaan, dan mahasiswa jurusan keagamaan pada fakultas keagamaan Islam pada perguruan tinggi keagamaan Islam.

Khusus ilmu-ilmu keislaman untuk kalangan pondok pesantren *salafiyah* (tradisional) dan madrasah diniyah dan ilmu-ilmu keislaman untuk para mahasiswa kalangan perguruan tinggi keagamaan yang menghasilkan ulama *tafaqquh fi al-din*, dapat diberikan ilmu-ilmu keislaman sebagaimana yang terdapat dalam kitab *al-turatsiyah al-Islamiyah* atau Kitab Kuning. Namun demikian, kepada mereka agar diberikan pengantar studi Islam yang mengemukakan sejarah lahirnya ilmu-ilmu keislaman tersebut, pendekatan, prinsip, sistem dan metode yang digunakan para ulama pada saat menyusunnya, serta metodologi istimbat hukum, metodologi penafsiran al-Qur'an, ilmu-ilmu bantu yang dibutuhkan para mujtahid. Selain itu diberikan pula warna corak pemikiran keislaman yang terdapat dalam kitab, kelebihan dan kekurangannya. Tugas pokok mereka itu adalah memelihara aspek insider dari agama, yakni mengupayakan sedemikian rupa agar memahami pesan ajaran Allah dan Rasul-Nya dari berusaha mengamalkannya dengan menjadi orang yang mendalam Ilmu keislamannya, luas wawasan ilmu umumnya, memiliki integritas pribadi sebagai orang yang beriman, bertakwa dan beramal shalih untuk kebahagiaan hidupnya di dunia dan akhirat. (Q. S. *al-Baqarah*, 2: 201).

Bersamaan dengan itu, kepada para mahasiswa, khususnya yang sudah berada pada program doktor yang mendalami ilmu-ilmu keislaman dengan model yang pertama ini perlu diberikan wawasan teoritis dan pengamalan praktis tentang metodologi bayani (ijtihadiah) dan metode irfaniah (laduniyah). Metodologi bayani (ijtihadiah) adalah metodologi yang berupaya sungguh-sungguh menjelaskan kehendak Allah sebagaimana yang terdapat di dalam al-Qur'an, dan kehendak Rasulullah SAW sebagaimana yang terdapat dalam Hadisnya. Caranya adalah berupaya menggali kandungan al-Qur'an dan al-Hadis dengan cara menjadi mufassir atau muhaddis, faqih, dan ulama. Untuk itu mereka harus memiliki ilmu alat untuk menjelaskan dan menggalinya, yaitu ilmu *nahwu*, ilmu *Sharaf*, ilmu *balaghah*, ilmu *bayan*, ilmu *bade*, ilmu *isti'arah*, ilmu-ilmu al-Qur'an,

ilmu-ilmu al-hadis, ilmu *ushul al-fiqh*, *ilmu qawaid fiqhiyah*, ilmu-ilmu bantu umum yang relevan, seperti sejarah, sosiologi, antropologi, psikologi, phenomenology, dan sebagainya.

Selanjutnya ilmu-ilmu keislaman bagi siswa umum, atau mahasiswa pada perguruan tinggi umum, adalah ilmu-ilmu keislaman yang integrated. Yakni Sembilan cabang ilmu-ilmu keislaman (Al-Qur'an/Ulumul Qur'an/Tafsir, Hadis/Ulum al-Hadis, Fiqih, Kalam, Filsafat Islam, Tasawuf, Sejarah Kebudayaan Islam dan bahasa Arab disajikan secara terpadu dan menjadi mata pelajaran pendidikan agama Islam atau studi Islam. Belajar ilmu-ilmu keislaman pada model yang kedua ini bukan ingin menjadi ahli ilmu tentang Islam, meinkan menjadi seorang dalam bidang keilmuan yang dipilihnya, namun ia bersifat religious, mehami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama dengan menjadikannya sebagai landasan moral dan etik. Ilmu-ilmu keislaman yang mereka pelajari bukan hanya dari sudut insider (panggilan iman, Islam dan Ihsan), juga panggilan sudut out of sider (panggilan kepentingan masyarakat).

Selain itu, kepada para mahasiswa, program doktor yang mendalami ilmu-ilmu keislaman dengan pola kedua, selain harus memiliki persyaratan sebagaimana saat ingin mendalami ilmu-ilmu keislaman dengan pola pertama, juga disertai penguasaan terhadap berbagai pendekatan sebagai alat analisisnya. Dengan demikian, selain mempelajari Islam dari berbagai aspeknya, juga mempelajari studi Islam dari sudut pandangan yang empiris, historis, sosiologis dan sebagainya sebagaimana yang digagas Peter Connolly dalam bukunya Berbagai Pendekatan Studi Islam.

Pada bagian ini, para mahasiswa tidak hanya dapat melihat ilmu-ilmu agama dari keinginan Allah sebagaimana yang terdapat di dalam al-Qur'an dan Rasul-Nya (sebagaimana yang terdapat di dalam al-Hadis), (in sider), tetapi juga melihat agama dari segi yang berkembang di masyarakat, agama yang sudah terlibat dengan berbagai masalah kehidupan: sosial, politik, budaya dan sebagainya, agama yang selain menjadi objek kajian empirik dan sosiologis, juga agama yang telah memainkan perubahan sosial, budaya, dan lain sebagainya.

Selanjutnya ilmu-ilmu keislaman untuk siswa madrasah sekolah umum yang berciri khas keagamaan, dan mahasiswa jurusan keagamaan pada fakultas keagamaan Islam pada perguruan tinggi keagamaan Islam, adalah ilmu-ilmu keislaman yang disesuaikan dengan bidang keahlian yang dimilikinya. Mahasiswa yang mengambil program studi tafsir hadis pada fakultas Ushuluddin misalnya, adalah mereka yang akan menjadi ahli tafsir dan ahli hadis, namun juga memiliki wawasan Islam secara komprehensif, sehingga mampu mengintegrasikannya dengan bidang ilmu-ilmu lainnya.

Kepada para mahasiswa yang mendalami ilmu-ilmu Islam dengan pola yang ketiga ini selain diberikan kemampuan metodologi bayani dan irfani, juga perlu diberikan kemampuan metodologi burhani dan ijbari, sebagaimana telah disebutkan di atas. Yang diteliti dan dikembangkan dengan metodologi burhani dan ijbari ini bukan ajaran Islam

sebagaimana yang terdapat di dalam al-Qur; an dan al-Sunnah, juga Islam yang sudah menyejarah, sudah bergumul dan berinteraksi dengan berbagai masalah dalam kehidupan yang demikian luas dan kompleks.

Ketiga, bahwa guna mewujudkan format ilmu-ilmu keislaman yang demikian itu, maka diperlukan adanya sebuah tim pengembang ilmu-ilmu keislaman yang berbasis konsorsium. Jika kita sepakat terdapat 10 (sepuluh b) cabang ilmu-ilmu keislaman, maka aka nada Sembilan konsorsium, Yakni: 1)Konsorsium Al-Qur'an/Ulum al-Quran; 2)Konsorsium al-Hadis/Ulum al-Hadis; 3)Konsorsium Ilmu Fiqih; 4)Konsorsium Ilmu Kalam; 5)Konsorsium IlmuTasawuf; 6)Konsorsium Filsafat Islam; 7)Konsorsium Sejarah Kebudayaan Islam; 8)Konsorsium Pranata Sosial; 9)Konsorsium Pranata Sosial Islam, dan 10)Konsorsium Pemikiran Islam. Seluruh dosen ilmu-ilmu Islam bergabung ke dalam klaster-klaster tersebut dengan tugas antara lain: 1)Saling memberikan pengayaan wawasan bidang keilmuan masing-masing; 2)melakukan pengembangan dan mempublikasikannya melalui riset, kajian, seminar, dan sebagainya; 3)melakukan penerbitan hasil-hasil kajian; dan 4)memajukan dan mendorong lahirnya inovasi dan kreatifitas tentang ilmu-ilmu tersebut; 5)Melakukan pembelaan atau advokasi atas perlakuan yang merusak citra dan wibawa ilmu-ilmu keislaman tersebut; 6)mendialogkan atau mengintegrasikan ilmu-ilmu keislaman tersebut denga berbagai disiplin ilmu-ilmu umum; 7)memberikan masukan dan saran kepada Kementerian Agama RI melalui Rektor atau secara lain terkait dengan pengembangan ilmu-ilmu tersebut.

#### **IV. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian dan analisa sebagaimana tersebut di atas, dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, dewasa ini studi tentang ilmu-ilmu keislaman di perguruan tinggi keagamaan Islam masih dihadapkan pada sejumlah masalah antara lain: 1)dikotomi ilmu agama dan ilmu umum; 2)program integrasi ilmu pada UIN yang belum berjalan; 3)berada dalam tarik menarik antara kepentingan dari dalam (insider) yakni kehendak Allah dan Rasul-Nya dan kehendak manusia (out sider) yang nampak dalam realitas; 4)kelemahan dalam metodologi sehingga ilmu-ilmu keislaman cenderung mandeg, dan jadi dogantis; 5)pembagian cabang-cabang dan ranting-ranting ilmu-ilmu agama Islam yang tidak terkonsolidasi antara satu dan lainnya; 6)ilmu-ilmu keislaman belum mampu tuntutan globalisasi.

Kedua, diperlukan pengembangan ilmu-ilmu keislaman yang berbasis pada al-Qur'an yang dilakukan bukan dengan melihat pada banyanya ilmu melainkan pada sejauh mana ayat-ayat al-Qur'an mendorong pengembangan ilmu, menumbuhkan iklim ilmiah dan

semakin memperoleh petunjuk dari Tuhan, pengembangan ilmu-ilmu keislaman yang integrated, seimbang dan fungsional.

Ketiga, perlu reformulasi cabang-cabang dan ranting-ranting ilmu keislaman dengan dua pola. Pertama dengan mengikuti karakter ilmu-ilmu keislaman itu sendiri sebagaimana yang ada selama ini, yaitu sebanyak 10 cabang 1)Al-Qur'an/Ulum al-Qur'an; 2)Hadis/Ulum al-Hadis; 3)Ilmu Fikih; 4)Ilmu Kalam; 5)Filsafat Islam; 6)Tasawuf; 7)Sejarah dan Kebudayaan Islam; 8)Bahasa Arab; 9)Pranata Sosial dan 10)Pemikiran Islam. Dari 10 cabang ilmu-ilmu Islam ini terdapat sekitar 171 ranting atau lebih ilmu-ilmu Islam.

Keempat, reformulasi ilmu-ilmu Islam juga dapat dilakukan dilihat dari segi penggunaannya. Yaitu 1)bagi mereka yang ingin menggunakan agama sebagai bidang keahliannya dengan cara melakukan tafaqquh fi al-din, atau jadi ahli ilmu agama yang berupa menghadirkan agama menuut kehendak Allah dan Rasul-Nya dengan pola cenderung tekstualis, normative, teologis dan dogmatis; 2)bagi mereka yang ingin menjadi ilmu-ilmu bukan sebagai bidang keahlian, tapi sebagai landasan moral dan etika; 3)bagi mereka yang ingin menjadikan agama hanya sebagai bahan peneliti ilmiah, sebagaimana yang dilakukan para orientalis Barat. Mereka secara lahiriyah dekat dengan Islam, tetapi secara batiniyah jauh dari Islam; dan 4)bagi mereka yang selain ingin menjadi ilmu-ilmu keislaman sebagai bidang keahliannya, mengamalkannya, dan sekaligus menjadi peneliti bidang ilmu-ilmu keislaman.

Keempat, bagi mereka yang ingin menjadi ahli ilmu agama (tafaqquh fi al-din) perlu memiliki wawasan dan praktik tentang metode penelitian bayani dan irfani. Sedangkan bagi yang ingin menjadikan sebagai landasan moral dan etik, bukan jadi ahli agama perlu menekankan pada metode hafalan, bimbingan dan ketedanan tidak perlu menguasai metodologi ilmu-ilmu keislaman,, sedangkan bagi mereka yang ingin menjadi peneliti ilmu-ilmu keislaman perlu menguasai metode penelitian sosial keagamaan, seperti metode burhani, ijbari dan jadali, dan bagi mereka yang ingin menjadi ahli ilmu keislaman, mengamalkannya, dan menjadi peneliti, maka diperlukan penguasaan metode bayani, irfani, burhani, ijbari dan jadali, sebagaimana yang diperlihatkan pada sosok Ibn Sina.

### **Daftar Pustaka**

- Abdullah, T., & Karim, M. R. (1989). *Metodologi Penelitian Agama*. Tiara Wacana.
- Ahmad, S. Y. al-Hajj. (2006). *Al-Qur'am Kitab Sains dan Medis*. Grafindo Khazanah Ilmu Jakarta.
- Arif, M. (2008). *Pendidikan Islam Transformatif*. LKiS Pelangi Aksara Yogyakarta.
- Bahesty, M. H., & Bahonar, J. (2003). *Intisari Islam Kajian Komprehensif tentang Hikmah Ajaran Islam*. Lentera Basritama.
- Calne, D. B. (2005). *Batas Nalar Rasionalitas & Perilaku Manusia*. Kepustakaan Populeer

Gramedia.

- Connolly, P. (Ed.). (2002). *Aneka Pendekatan Studi Agama*. LKiS Yogyakarta.
- Fadjar, A. M. (1999). *Reorientasi Pendidikan Islam*. Fajar Dunia.
- Hawwa, S. (1425). *Al-Islam*. Gema Insani.
- Kartanegara, M. (2005). *Integrasi Ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik*. UIN Jakarta Press.
- Koentjaraningrat. (1983). *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Gramedia.
- Madjid, N. (1985). *Khazanah Intelektual Islam*. Bulan Bintang.
- Muthahhari, M. (2003). *Pengantar Ilmu-ilmu Islam Ushul Fiqh, Hikmah Amaliah, Fiqh, Logika, Kalam, Irfan dan Falsafah*. Pustaka Zahra.
- Nasution, H. (1978). *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*. Bulan Bintang.
- Nasution, H. (1979). *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya Jilid I dan II*. UI Press.
- Nasution, H. (1987). *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*. UI.
- Qomar, M. (2005). *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*. Erlangga.
- Rahman, A. (1989). *Al-Quran Sumber Ilmu Pengetahuan*. Bina Aksra.
- Ramayulis, & Nizar, S. (2005). *Ensiklopedia Tokoh Pendidikan Islam Mengenal Tokoh Pendidikan Islam di Dunia Islam dan Indonesia*. Quantum Teaching.
- Shihab, M. Q. (1992). *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Mizan.
- Smith, H. (1985). *Agama-agama Manusia*. Yayasan Obor.
- Wach, J. (1984). *Ilmu Perbandingan Agama Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*. CV Rajawali.